BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Wikantiyoso, 2009). Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan, berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi berikutnya (Damayanti,dkk 2013). Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak oleh masyarakat sekitar agar terpenuhinya kebutuhan pokok dalam menjalankan kehidupan serta menjadi panutan dalam unsur nilai kebudayaan.

Provinsi Jambi merupakan Provinsi yang banyak memiliki kearifan lokal didalamnya. Kearifan lokal tersebut terdapat dalam Kabupaten-Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi terdiri dari beberapa Kabupaten yaitu Muaro Jambi, Tebo, Merangin, Kerinci, Sungai Penuh, Bungo, Sarolangun, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dengan berbagai macam kearifan lokal yang berbeda-beda didalamnya. Salah satu Kabupaten yang kaya akan kearifam lokal adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki selogan “Serengkuh Dayung Serentak Ketujuan”

yang berarti bahwa masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang berbeda etnis dan agama bersama-sama dalam memajukan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang sangat potensial untuk mencapai Tanjung Jabung Barat yang lebih maju dan berkembang (Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2015).

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas 5009,82 km2 dengan berjumlah 293.594 jiwa. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari 13 Kecamatan, 20 Kelurahan, dan 114 Desa. Suku asli Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu suku Bajau sedangkan suku pendatang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu suku Jawa, Banjar, Melayu, Bugis, Batak, Minangkabau, Palembang, Tionghoa, Sunda, Kerinci, dan lain-lain. Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satu kawasan yang memiliki taman nasional yaitu Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Keberadaan Taman Nasional ini tidak terlepas dari peran masyarakat Tanjung Jabung Barat khususnya masyarakat yang berada disekitar kawasan konservasi. Peta wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada gambar 1.1

|  |
| --- |
|  |

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2015

Masyarakat adat disekitar taman nasional bukit tiga puluh memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya ini melahirkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada di Tanjung Jabung Barat diantaranya adalah 1) Kerupuk kletek, 2) Alat musik khas yaitu Madihin dan Akordeon, 3) Tarian tehek, 4) Lomba kayuh becak, 5) Arakan sahur, 6) Kearifan lokal Desa Sri Agung, 7) Kehidupan masyarakat di pesisir laut timur. Kabupaten Tanjung Jabung Barat sangat kaya akan keragaman budaya, bahkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat juga kaya akan potensi alam yang memiliki banyak ekosistem didalamnya yaitu pada Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.

Taman nasional bukit tiga puluh merupakan salah satu wilayah konservasi hutan yang dikelola Dirjen Perlindungan hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) bersama WWF Indonesia dan bekerjasama PT. Pertamina EP Asset 1 Lirik Field dalam pembinaan habitat harimau Sumatra. Menteri Kehutanan No. 539/Kpts-II/1995. Kawasan taman nasional tersebut sebelumnya merupakan dua buah kawasan hutan lindung yaitu Hutan Lindung Haposipin di Provinsi Riau dan Hutan Lindung Singkati Batang Hari di Provinsi Jambi. Lalu seiring berjalannya waktu dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 539/Kpts-II/1995 menunjuk kawasan Bukit Tigapuluh sebagai taman nasional dengan luas 127.698 Ha. Luas tersebut merupakan gabungan dari 57.488 Hutan Produksi terbatas yang ada di Provinsi Riau, serta 33.000 Hutan Lindung di wilayah Provinsi Jambi. Pada tanggal 21 Juni 2002, Menteri Kehutanan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 6407/Kpts-II/2002 Tentang Penetapan Kelompok Hutan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh seluas 144.223 Ha yang terletak di 4 Kabupaten pada 2 propinsi yaitu Riau dan Jambi sebagai Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT).

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh terdapat peran masyarakat yang dapat melindungi beberapa zona pada Taman Nasiona Bukit Tiga Puluh yang menjadi nilai budaya masyarakat sekitar secara temurun yaitu jika porang luar ingin memasuki Taman Nasional Bukit Tiga Puluh harus meminta izin dan bahkan harus didampingi, tidak boleh sembarangan membuang sampah, tidak boleh merusak hutan, tidak boleh berkata kasar, serta tidak boleh membawa pulang segala sesuatu yang ada di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh tersebut karena masyarakat mempercayai jika salah satu dari hal tersebut terjadi maka akan mengalami sesuatu hal yang tidak diinginkan. Peran masyarakat yang ada disekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sangatlah penting untuk mejaga Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Salah satu Desa yang terintegrasi dengan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh adalah Desa Sri Agung. Peta lokasi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dapat dilihat pada gambar 1.2

|  |
| --- |
| Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat |

Gambar 1.2 Peta Peta Lokasi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (Location Map of Bukit Tiga

Puluh National Park)

Sumber: Moh. Haryono (2012)

Desa Sri Agung merupakan salah satu Desa yang berada di daerah konservasi Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang memiliki luas 9.39 Km2 dengan jumlah penduduk 3.382 jiwa. Desa Sri Agung terdiri dari 3 dusun dan 16 RT yang bertempat di Kecamatan Batang Asam. Mayoritas penghasilan masyarakat Desa Sri Agung adalah sawit selain sawit ada beberapa warga yang berpenghasilan dari padi. Warga yang berpenghasilan padi terus mempertahankan sawahnya meskipun ditengah rimbunnya kebun sawit, hal ini disebabkan kebiasaan warga yang telah lama menjadi petani padi dan padi merupakan katahanan pangan nasional. Dengan menjadi petani warga bisa panen padi dalam satu tahun sebanyak 2 kali panen. Dapat dilihat bahwa Desa Sri Agung memiliki nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan. Diagram Desa Sri Agung dapat dilihat pada gambar 1.3

|  |
| --- |
|  |

Gambar 1.3 Diagram Luas Kecamatan Batang Asam

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat

Selain Desa Sri Agung, masyarakat yang tinggal dipesisir laut Timur Sumatra juga memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal tersebut adalah kemampuan masyarakat disekitar pesisir laut Timur Sumatra dalam beradaptasi dengan lingkunggannya terutama untuk pembuatan rumah tinggal, rumah tinggalnya berupa rumah panggung. Keberadaan rumah panggung merupakan adaptasi dari masyarakat sekitar dikarenakan pasang surut air laut yang terjadi setiap hari. Pada umumnya masyarakat disekitar pesisir laut Timur Sumatra yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat bekerja sebagai nelayan. Pada saat melaut mereka masih menggunakan perahu mesin dan alat sederhana seperti Jaring insang tetap, Pukat hela pertengahan, Gill Net/Jaring Insang hanyut, Sondong (Songko), Rawai Dasar, Belat/Jaring insang berpancang, Togok/Togo, Pancing berjoran, dan Pengumpul kerang pada saat bekerja. Mereka melaut berangkat pada malam hari dan pulang pada pagi hari.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa beberapa kearifan lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi nilai sains yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sains. Nilai-nilai sains yang terdapat pada objek kearifan lokal diantaranya yaitu ekositem, biotik dan abiotik, rantai makanan, energi mekanik, pengukuran, pesawat sederhana, fluida, hukum newton, kesetimbangan benda tegar, gaya berat, gaya apung, gelombang, angin darat dan angin laut. Dari beberapa kearifan lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menarik untuk dieksplor lebih jauh diantaranya kearifan lokal masyarakat Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, kearifan lokal masyarakat Desa Sri Agung, dan kearifan lokal Pesisir Laut Timur Sumatra. Objek kearifan lokal tersebut memiliki nilai-nilai sains yang dapat diintegrasikan dalam pemebelajaran sains. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan konsep sains yaitu dengan pendekatan SETS (Sains Envronment Technology Society) sehingga dapat meningkatkan motivasi, aktifitas serta hasil belajar siswa.

Pendekatan SETS pada dasarnya memberikan pemahaman tentang kaitan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat serta merupakan wahana untuk melatih kepekaan penilaian sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi (Poedjiadi dalam Handayani dkk, 2014). Sejalan dengan itu menurut Binadja dalam Yuniastuti, (2015) titik pusat pembelajaran sains berwawasan SETS ialah penggabungan antara konsep sains yang dipelajari dan implikasinya terhadap lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Maka dengan menggunakan pendekatan SETS taman nasional bukit tiga puluh dapat dijadikan sebagai sumber belajar sains.

Sumber belajar mencakup segala sesuatu, baik yang dibuat secara khusus untuk keperluan belajar maupun yang dibuat untuk keperluan lain tetapi mengandung informasi yang dapat dipergunakan untuk keperluan belajar (Sitepu, 2014). Sejalan dengan itu Purnomo, (2013) menyatakan bahwa sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang tersedia disekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Jadi sumber belajar merupakan bahan yang digunakan untuk tercapainya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas serta berdasarkan pengamatan dari peneliti maka dapat dikatakan bahwa taman nasional bukit tiga puluh di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat sumber belajar sains didalamnya. Namun peneliti menemukan tiga permasalahan diantaranya: Pertama, kearifan lokal Taman Nasional Bukit Tiga Puluh belum disadari oleh masyarakat karena masyarakat Tanjung Jabung Barat masih awam terhadap kata-kata kearifan lokal. Kedua, kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi sumber belajar sains, dimana masyarakat hanya melakukan tanpa menyadari aplikasi dari ilmu sains didalamnya. Ketiga, belum adanya penelitian kearifan lokal dan sains pada pembelajaran kearifan lokal.

Dari permasalahan di atas peneliti melakukan penelitian tentang : Kearifan Lokal (Local Wisdom) Di Sekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat Sebagai Sumber Belajar Sains.

## Rumusan Masalah

 Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa saja objek kearifan lokal Masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupten Tanjung Jabung Barat yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sains ?
2. Apa saja konsep sains yang terdapat pada kearifan lokal Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, kearifan lokal Desa Sri Agung, kearifan lokal di Pesisir Laut Timur Sumatra yang dapat diintegrasikan dengan konsep sains ?
3. Bagaimana pemetaan kompetensi-kompetensi dasar pada kearifan lokal Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, kearifan lokal Desa Sri Agung, kearifan lokal di Pesisir Laut Timur Sumatra ?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kearifan lokal di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sains.
2. Mengetahui konsep sains yang terdapat pada kearifan lokal Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, kearifan lokal Desa Sri Agung, kearifan lokal di Pesisir Laut Timur Sumatra dengan konsep sains sehingga dapat menjadi sumber belajar sains.
3. Melakukan pemetaan kompetensi dasar pada kearifan lokal Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, kearifan lokal Desa Sri Agung, kearifan lokal di Pesisir Laut Timur Sumatra.

## Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasi dan terdokumentasi kearifan lokal disekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terintegrasi dengan nilai sains.
2. Memperkenalkan kearifan lokal Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya dikawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
3. Menghasilkan video dokumenter tentang kearifan lokal Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.
4. Menjadi sumber dalam pengembangan bahan ajar sains.